

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 4, Nomor 5, Agustus 2025, Halaman 46-53
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.17051708)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17051708>

Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah untuk Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian Ekonomi Ibu-Ibu PKH

Sayid Mataram, Raihan Ady Firmansyah, Nabila Ghaida, Ranita Mulansari Putri, Putri Lya Karunia, Dinda Afifah, Dian Fitri Utami, Salsa Billa Ajrina, Ita Puspitasari, Nur Hikmah, Dwy Putri Alfiandari

¹ Program Kuliah Kerja Nyata, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Minyak jelantah merupakan salah satu limbah rumah tangga yang seringkali dibuang sembarangan tanpa pengelolaan memadai sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan dan berdampak pada kesehatan masyarakat. Di sisi lain, limbah ini memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai jual, salah satunya lilin aromaterapi. Kebutuhan pasar terhadap lilin aromaterapi relatif tinggi, baik untuk kebutuhan dekoratif maupun relaksasi, sehingga pemanfaatan minyak jelantah menjadi bahan dasar pembuatan lilin dapat menjadi peluang pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sebelas Maret dilaksanakan di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, dengan tujuan meningkatkan keterampilan ibu-ibu penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang ibu rumah tangga yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan mengenai dampak lingkungan minyak jelantah, keterampilan teknis pembuatan lilin, serta pemahaman mengenai potensi ekonomi produk. Produk lilin aromaterapi yang dihasilkan memiliki kualitas estetis dan aroma yang layak dipasarkan, sehingga membuka peluang usaha kecil berbasis rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan solidaritas sosial peserta, yang menjadi modal penting dalam membangun kemandirian ekonomi. Program ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis keterampilan kreatif dapat menjadi solusi inovatif dalam pengelolaan limbah sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: pelatihan, lilin aromaterapi, minyak jelantah, pemberdayaan, PKH

Abstract

Crude oil is one of the household wastes that are often disposed haphazardly without adequate management thus posing environmental pollution and impacting public health. On the other hand, this waste has the potential to be processed into selling-value products, one of which is aromatherapy candles. The market need for aromatherapy candles is relatively high, both for decorative and relaxation needs, so the utilization of safflower oil as a basic ingredient of candle making could be an opportunity for community creative economic empowerment. The March Eleventh University Real Work Tuition (KKN) program was implemented in Krikilan Village, Kalijambe District, Sragen County, with the aim of improving the skills of mothers of Hope Family Program (WHO) beneficiaries through basic roadside aromatherapy candle making training. This activity uses the methods of extension, demonstration, live practice, as well as accompaniment. Activity participants numbered 30 housewives who participated actively in the whole training series. Training results showed a significant improvement in the aspects of knowledge regarding the environmental impact of crude oil, technical skills of wax manufacturing, as well as understanding regarding the economic potential of the product. The resulting aromatherapy wax products have marketable aesthetic qualities and fragrances, thus opening up opportunities for household-based small businesses. Additionally, these activities impact on increasing participants' sense of self-confidence and social solidarity, which is an important capital in building economic self-reliance. The program proves that a creative skills-based empowerment approach can be an innovative solution in waste management as well as improving community well-being.

Keywords: training, aromatherapy candles, safflower oil, empowerment, PKH

Article Info

Received date: 25 July 2025

Revised date: 20 Agustus 2025

Accepted date: 28 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Pengelolaan limbah rumah tangga hingga saat ini masih menjadi isu serius dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Salah satu limbah yang sering diabaikan keberadaannya adalah minyak

jelantah, yakni minyak goreng bekas pakai yang biasanya langsung dibuang setelah tidak lagi layak konsumsi. Praktik pembuangan minyak jelantah ke saluran air atau tanah tanpa proses pengolahan bukan hanya menyebabkan pencemaran lingkungan, melainkan juga berkontribusi terhadap penurunan kualitas ekosistem. Senyawa kimia yang terkandung di dalam minyak bekas cenderung sulit terurai sehingga berpotensi mengganggu keseimbangan tanah serta mencemari sumber air (Fitrian dkk., 2024). Ketika limbah ini terus menumpuk, kerusakan lingkungan tidak dapat dihindarkan, bahkan dapat menimbulkan persoalan kesehatan masyarakat (Cahyono dkk., 2022). Di sisi lain, keberadaan minyak jelantah yang berlimpah dapat dipandang sebagai sumber daya alternatif apabila dikelola dengan tepat. Selama ini sebagian masyarakat hanya mengenal minyak jelantah sebagai bahan yang masih bisa dimanfaatkan untuk pembuatan sabun atau biodiesel, padahal peluang pemanfaatannya lebih luas, termasuk untuk menciptakan produk kreatif bernilai jual (Astuti dkk., 2025). Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Lilin jenis ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sumber penerangan sekaligus media relaksasi berkat tambahan esensial oil yang memberikan efek menenangkan (Wardhani dkk., 2023).

Permintaan pasar terhadap lilin aromaterapi relatif tinggi karena masyarakat modern semakin menyadari pentingnya menjaga kesehatan mental melalui aktivitas sederhana, seperti meditasi atau menciptakan suasana rumah yang nyaman. Kondisi ini membuka peluang pemberdayaan ekonomi bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses pada sumber pendapatan produktif. Kelompok ibu-ibu penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu contoh sasaran yang tepat. PKH sendiri merupakan program bantuan sosial bersyarat dari pemerintah yang ditujukan untuk keluarga miskin atau rentan miskin dengan syarat tertentu, seperti kewajiban menyekolahkan anak atau melakukan pemeriksaan kesehatan rutin (Fajar dkk., 2025). Meskipun bantuan tersebut mampu mengurangi beban ekonomi keluarga, kemandirian finansial tetap diperlukan agar keberlangsungan kesejahteraan dapat terjamin tanpa ketergantungan jangka panjang pada subsidi negara. Ibu-ibu PKH di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen memiliki potensi besar untuk diberdayakan melalui program pelatihan berbasis keterampilan kreatif. Lingkungan pedesaan dengan aktivitas rumah tangga yang intensif menghasilkan limbah minyak jelantah dalam jumlah cukup signifikan (Reni dkk., 2025). Apabila dikelola secara inovatif, limbah tersebut dapat diubah menjadi produk bernilai ekonomi, sehingga bukan saja mengurangi pencemaran, melainkan juga menciptakan peluang usaha baru.

Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menekankan integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sebelas Maret yang dilaksanakan di Desa Krikilan mencoba menjawab tantangan tersebut melalui kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga dirancang sebagai upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga, sekaligus membuka wawasan mengenai potensi ekonomi dari produk sederhana. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai tidak terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan sosial ekonomi yang lebih luas (Areli dkk., 2025). Dalam konteks teoritis, kegiatan pengabdian masyarakat ini berangkat dari dua kerangka pemikiran utama. Pertama, teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengambil keputusan serta mengontrol sumber daya yang dimiliki (Pradhana dkk., 2025). Pemberdayaan tidak hanya sekadar memberikan bantuan materi, melainkan membangun kemandirian melalui peningkatan keterampilan dan pemanfaatan potensi lokal. Kedua, pendekatan ekonomi kreatif yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan ide, kreativitas, dan inovasi sebagai modal dasar dalam menghasilkan produk bernilai tambah. Lilin aromaterapi dari minyak jelantah merupakan contoh konkret bagaimana limbah dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai ekonomi (Munadi & Zoraida, 2023).

Urgensi program ini semakin nyata apabila dikaitkan dengan fenomena konsumsi masyarakat modern. Tren gaya hidup sehat dan pencarian produk ramah lingkungan mendorong munculnya pasar baru yang cukup menjanjikan. Produk lilin aromaterapi tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga sering dijadikan souvenir, dekorasi acara, hingga komoditas ekspor. Dengan pelatihan yang tepat, ibu-ibu PKH berpotensi mengakses peluang pasar tersebut melalui penjualan di tingkat lokal maupun melalui platform digital (Liskustyawati dkk., 2025). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan kreatif tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi mampu membuka jalan menuju keberlanjutan ekonomi keluarga. Selain aspek ekonomi, program pelatihan lilin aromaterapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis. Proses belajar bersama dalam satu

kelompok mampu mempererat solidaritas antar peserta, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan motivasi untuk terus berkarya. Banyak ibu rumah tangga yang selama ini merasa tidak memiliki peran produktif di luar aktivitas domestik, melalui kegiatan ini mulai melihat bahwa mereka sesungguhnya memiliki potensi besar (Khasanah dkk., 2024).

Kesadaran akan potensi diri merupakan modal utama dalam membangun kemandirian ekonomi sekaligus memperbaiki kualitas hidup keluarga (Aisyah dkk., 2020). Dari sudut pandang akademis, kegiatan ini dapat diposisikan sebagai implementasi nyata dari misi perguruan tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat. Universitas bertugas melahirkan lulusan yang kompeten secara intelektual, sekaligus memiliki kewajiban moral untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Program KKN sebagai wahana pertemuan antara mahasiswa dan masyarakat menjadi jembatan penting dalam membumikan teori ke dalam praktik yang langsung dirasakan manfaatnya. Oleh sebab itu, pelatihan pembuatan lilin aromaterapi di Desa Krikilan tidak hanya bernilai pragmatis, melainkan juga memiliki signifikansi akademis sebagai bentuk kontribusi universitas dalam pembangunan berbasis masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa latar belakang pelaksanaan program ini berangkat dari kombinasi persoalan lingkungan, potensi sosial, serta peluang ekonomi. Minyak jelantah yang semula hanya dianggap sebagai limbah ternyata mampu menjadi bahan baku produk kreatif apabila diproses dengan benar. Ibu-ibu PKH yang sebelumnya bergantung pada bantuan pemerintah kini diarahkan untuk memiliki keterampilan produktif, sehingga secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan dan meningkatkan taraf hidup. Program KKN yang digagas mahasiswa berperan sebagai katalisator dalam proses transformasi tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, dirancang secara sistematis dengan mengacu pada prinsip partisipatif dan pemberdayaan. Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan demikian dipilih agar proses pengabdian tidak bersifat top-down, melainkan benar-benar menjadikan masyarakat sebagai subjek utama yang menentukan arah keberlanjutan program.

1. Desain Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini mengadopsi model *community-based training*, yakni pelatihan berbasis masyarakat yang mengutamakan pemecahan masalah nyata di lingkungan lokal. Tujuan utama dari desain ini adalah memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan relevan dengan kebutuhan sehari-hari peserta. Dalam konteks ini, limbah minyak jelantah yang banyak dihasilkan dari aktivitas rumah tangga menjadi titik masuk untuk menghadirkan solusi produktif.

Desain pelatihan tidak hanya mengutamakan aspek teknis pembuatan lilin aromaterapi, tetapi juga memadukan wawasan tentang lingkungan dan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, metode penyampaian materi disusun secara bertahap mulai dari penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, hingga pendampingan. Setiap tahapan diarahkan agar peserta memperoleh pemahaman menyeluruh, sekaligus keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan secara mandiri.

2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Program dilaksanakan di Balai Desa Krikilan pada 27 Juli 2025 dengan durasi kegiatan satu hari penuh. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas serta ketersediaan fasilitas yang memadai untuk menampung seluruh peserta. Balai desa dipandang representatif karena mudah dijangkau, memiliki kapasitas ruangan luas, serta dilengkapi sarana dasar seperti meja kerja, kursi, dan listrik yang mendukung kelancaran pelatihan.

Pemilihan waktu dilakukan melalui koordinasi dengan aparat desa dan pendamping PKH agar tidak berbenturan dengan agenda rutin masyarakat. Penentuan tanggal juga mempertimbangkan kesiapan mahasiswa KKN sebagai fasilitator, ketersediaan bahan, serta kesiapan logistik. Perencanaan matang ini penting untuk memastikan kehadiran peserta secara penuh dan mengoptimalkan jalannya pelatihan.

3. Sasaran dan Peserta

Peserta kegiatan terdiri atas 30 orang ibu-ibu penerima manfaat PKH di Desa Krikilan. Pemilihan sasaran ini dilandasi oleh dua alasan utama. Pertama, kelompok ibu rumah tangga merupakan penghasil minyak jelantah paling dominan dalam lingkup rumah tangga sehingga memiliki kedekatan langsung dengan masalah limbah minyak goreng. Kedua, kelompok ini termasuk kategori masyarakat

yang rentan secara ekonomi, sehingga pemberian keterampilan produktif dapat menjadi pintu masuk untuk menciptakan peluang pendapatan tambahan.

Proses rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pendamping PKH. Informasi kegiatan disampaikan secara terbuka, dan peserta yang berminat mendaftarkan diri secara sukarela. Mekanisme ini penting agar peserta benar-benar memiliki motivasi internal untuk mengikuti pelatihan, bukan semata karena paksaan eksternal.

4. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dirancang dalam empat bagian utama, yakni persiapan kegiatan, penyuluhan, demonstrasi serta praktik langsung, dan pendampingan serta evaluasi.

a. Persiapan Kegiatan

Tahap ini melibatkan serangkaian koordinasi dengan pihak desa dan pendamping PKH. Tim KKN terlebih dahulu memetakan kebutuhan teknis, mulai dari identifikasi jumlah peserta, pemilihan lokasi, hingga penyediaan bahan serta peralatan. Bahan utama yang dipersiapkan antara lain minyak jelantah, pewarna lilin, aroma esensial, sumbu, wadah cetakan, dan kompor pemanas.

Selain itu, disiapkan pula lembar panduan sederhana agar peserta dapat mengulang proses pembuatan lilin secara mandiri di rumah. Tahap persiapan juga mencakup penyusunan modul pelatihan yang berisi informasi mengenai dampak lingkungan dari minyak jelantah, prosedur pembuatan lilin, serta peluang pemasaran produk. Modul ini berfungsi sebagai pedoman belajar sekaligus referensi pascapelatihan.

b. Penyuluhan

Pada tahap penyuluhan, tim KKN menyampaikan materi melalui presentasi interaktif. Fokus utama adalah memberikan pemahaman tentang bahaya pembuangan minyak jelantah sembarangan terhadap lingkungan, sekaligus membuka wawasan mengenai nilai ekonomis yang dapat dihasilkan. Materi disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami peserta, disertai ilustrasi visual dan contoh nyata.

Selain aspek lingkungan, penyuluhan juga menyoroti tren pasar lilin aromaterapi. Peserta diperkenalkan pada ragam produk yang beredar, variasi aroma, serta potensi penjualan melalui jalur lokal maupun daring. Dengan demikian, peserta tidak hanya belajar membuat lilin, tetapi juga memahami konteks ekonomi yang melingkupinya.

c. Demonstrasi dan Praktik Langsung

Setelah peserta memperoleh gambaran teoretis, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi oleh mahasiswa. Langkah-langkah yang ditunjukkan mencakup proses penyaringan minyak jelantah, pencampuran dengan bahan tambahan, pewarnaan, pemberian aroma, hingga pencetakan. Proses demonstrasi dilakukan secara runtut agar peserta dapat mengikuti setiap detail tahapan.

Selanjutnya, peserta melakukan praktik secara berkelompok dengan bimbingan langsung dari mahasiswa. Pendekatan *hands-on practice* ini dipilih untuk memastikan keterampilan benar-benar dikuasai. Melalui praktik, peserta belajar menghadapi kendala teknis, misalnya kesulitan mengatur komposisi pewarna atau kesalahan dalam pemasangan sumbu. Tim fasilitator mendampingi setiap kelompok agar hasil lilin tetap memenuhi standar estetika dan fungsional.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah pendampingan serta evaluasi. Pendampingan dilakukan melalui diskusi interaktif, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman selama praktik. Evaluasi dilakukan dengan menilai hasil produk buatan peserta berdasarkan kriteria bentuk, ketahanan, dan aroma.

Selain evaluasi teknis, tim KKN juga melakukan refleksi bersama peserta mengenai kesan, manfaat, dan rencana tindak lanjut. Hasil diskusi ini memberikan gambaran sejauh mana pelatihan berhasil menjawab kebutuhan peserta dan membuka peluang untuk pengembangan program di masa mendatang.

5. Pendekatan Partisipatif

Salah satu ciri khas metode pelaksanaan ini adalah penggunaan pendekatan partisipatif. Peserta tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan subjek aktif yang dilibatkan dalam setiap tahap. Misalnya, peserta dilibatkan dalam pemilihan aroma esensial sesuai preferensi mereka. Mekanisme

demikian memberikan rasa kepemilikan terhadap produk yang dihasilkan sekaligus meningkatkan motivasi untuk melanjutkan keterampilan di luar forum pelatihan.

6. Analisis Keberlanjutan

Agar kegiatan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tim KKN merancang strategi keberlanjutan melalui kerja sama dengan perangkat desa dan pendamping PKH. Rencana tindak lanjut meliputi pembentukan kelompok usaha bersama, fasilitasi pemasaran produk melalui bazar desa, serta eksplorasi penjualan daring. Upaya ini diharapkan mampu menjaga semangat peserta dan menjadikan keterampilan yang diperoleh sebagai bagian dari usaha ekonomi berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah yang dilaksanakan di Balai Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, berhasil menghadirkan 30 orang peserta ibu-ibu penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, ditandai dengan kehadiran penuh serta keterlibatan aktif dalam setiap tahapan.

Kehadiran peserta juga menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat untuk memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan praktis yang dapat mendukung peningkatan pendapatan keluarga. Pelaksanaan program berlangsung sesuai jadwal dan berjalan relatif lancar tanpa kendala berarti. Fasilitas balai desa yang memadai turut mendukung kelancaran kegiatan. Selain itu, kerja sama antara mahasiswa KKN, aparat desa, dan pendamping PKH memungkinkan kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan partisipatif.

2. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Sebelum pelatihan dimulai, mayoritas peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bahaya pembuangan minyak jelantah. Selama ini, minyak bekas sering dibuang ke saluran air atau dipakai kembali untuk menggoreng tanpa disadari risikonya terhadap kesehatan maupun lingkungan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum mengenal alternatif pemanfaatan minyak jelantah selain sebagai bahan bakar sederhana atau pakan ternak.

Melalui sesi penyuluhan, peserta memperoleh wawasan baru mengenai kandungan senyawa berbahaya dalam minyak jelantah yang dapat mencemari tanah serta air tanah, bahkan menimbulkan risiko kanker bila dikonsumsi berulang kali. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran baru bahwa pengelolaan minyak bekas bukan sekadar masalah teknis rumah tangga, melainkan bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Selain aspek lingkungan, peserta juga mulai memahami potensi ekonomi dari minyak jelantah. Mereka menyadari bahwa limbah rumah tangga ternyata dapat diproses menjadi produk bernilai jual, bahkan memiliki peluang pasar cukup besar. Kesadaran ini menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan motivasi dalam mengembangkan keterampilan baru.

3. Peningkatan Keterampilan Teknis

Hasil paling nyata dari kegiatan ini terlihat pada kemampuan teknis peserta dalam membuat lilin aromaterapi. Melalui praktik langsung, ibu-ibu PKH mampu memproses minyak jelantah mulai dari tahap penyaringan hingga pencetakan lilin dengan hasil yang cukup memuaskan. Pada tahap awal praktik, memang ditemukan beberapa kendala, seperti kesulitan dalam menentukan takaran pewarna, kesalahan saat menempatkan sumbu, atau ketidaktepatan dalam mencampurkan aroma esensial. Namun dengan bimbingan intensif, peserta mampu memperbaiki kesalahan dan menghasilkan lilin dengan kualitas visual serta aroma yang baik.

Beberapa hasil bahkan memiliki bentuk estetis yang menarik, sehingga menambah potensi daya jual produk. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif. Dengan melibatkan peserta secara aktif, keterampilan dapat diasah lebih cepat dibanding hanya melalui penyuluhan teoritis. Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta lebih percaya diri dalam mencoba.

4. Potensi Ekonomi Produk

Produk lilin aromaterapi buatan peserta memiliki kualitas yang layak dipasarkan, baik di tingkat lokal maupun melalui jalur penjualan daring. Bentuk lilin yang dihasilkan bervariasi, ada yang berbentuk sederhana, namun sebagian sudah menunjukkan kreativitas melalui pemilihan warna dan aroma. Produk ini berpotensi menarik minat konsumen, terutama kalangan menengah yang mencari

produk dekoratif sekaligus fungsional. Analisis sederhana mengenai harga pokok produksi (HPP) juga menunjukkan prospek ekonomi yang cukup menjanjikan.

Dengan modal sekitar Rp5.000-Rp7.000 per lilin, produk dapat dijual kembali dengan harga Rp15.000-Rp20.000 per unit, sehingga menghasilkan margin keuntungan cukup besar. Jika produksi dilakukan secara berkelompok dengan skala lebih besar, potensi keuntungan dapat meningkat signifikan. Selain pasar lokal, peluang penjualan daring juga terbuka lebar. Perkembangan e-commerce dan media sosial memberikan akses mudah bagi ibu-ibu PKH untuk memasarkan produk secara lebih luas. Namun, agar potensi tersebut dapat direalisasikan, diperlukan pendampingan lanjutan, terutama terkait strategi pemasaran digital, pengemasan produk, dan manajemen usaha sederhana.

5. Dampak Sosial dan Psikologis

Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan pelatihan juga berdampak positif terhadap aspek sosial dan psikologis peserta. Proses belajar bersama dalam kelompok memperkuat solidaritas antar ibu-ibu PKH. Mereka saling membantu, berbagi pengalaman, dan memberikan motivasi satu sama lain. Suasana kebersamaan tersebut menciptakan energi positif yang memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas. Secara psikologis, pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri peserta. Banyak dari mereka yang awalnya merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk kreatif, namun setelah mengikuti pelatihan mereka menyadari potensi diri yang selama ini terpendam. Rasa percaya diri ini penting karena menjadi dasar untuk melangkah lebih jauh dalam mengembangkan usaha. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kebanggaan kolektif.

Peserta merasa dihargai karena dilibatkan dalam program yang bukan hanya sekadar memberi bantuan materi, tetapi benar-benar membekali keterampilan. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi untuk terus berusaha mandiri. Meskipun program pelatihan ini berjalan dengan baik, terdapat sejumlah catatan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan waktu membuat materi pemasaran dan manajemen usaha belum tersampaikan secara mendalam. Padahal, aspek ini sangat penting agar produk tidak hanya berhenti pada tahap pembuatan, tetapi benar-benar masuk ke pasar.

Kedua, keterbatasan alat dan bahan juga menjadi tantangan. Untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi, diperlukan peralatan tambahan seperti cetakan dengan desain lebih kreatif atau aroma esensial dengan pilihan lebih beragam. Tanpa variasi produk, daya saing di pasar akan terbatas. Ketiga, faktor konsistensi produksi juga menjadi perhatian. Antusiasme peserta memang tinggi selama pelatihan, namun perlu dipastikan bahwa semangat tersebut berlanjut setelah kegiatan berakhir. Untuk itu, peran pendamping PKH dan aparat desa sangat penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Kesimpulan

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah yang dilaksanakan oleh Tim KKN Universitas Sebelas Maret di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, memberikan hasil yang positif dalam berbagai dimensi. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran ibu-ibu PKH mengenai pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga secara bijak. Minyak jelantah yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai ternyata dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai jual, sehingga mampu mengubah persepsi masyarakat tentang pengelolaan limbah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami dampak negatif pembuangan minyak jelantah, tetapi juga terampil dalam mengolahnya menjadi lilin aromaterapi.

Produk yang dihasilkan memiliki kualitas estetis dan fungsional yang layak untuk dipasarkan. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik langsung, yang mendorong partisipasi aktif peserta sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Dampak positif juga terlihat pada aspek sosial dan psikologis. Pelatihan memperkuat solidaritas antar peserta, menumbuhkan motivasi, dan membangun rasa percaya diri bahwa mereka memiliki potensi untuk berkarya. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kualitas sosial masyarakat. Dari sudut pandang akademis, program ini memperlihatkan bagaimana teori pemberdayaan masyarakat dan konsep ekonomi kreatif dapat diimplementasikan secara nyata. Program KKN berperan sebagai katalisator transformasi sosial, di mana mahasiswa bertindak sebagai fasilitator pengetahuan yang membekali masyarakat dengan keterampilan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan program ke depan. Pertama, pelatihan sebaiknya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis pembuatan lilin, tetapi

juga mencakup aspek pemasaran, manajemen usaha, dan strategi pengemasan produk. Hal ini penting agar produk tidak hanya selesai diproduksi, melainkan mampu bersaing di pasar. Kedua, diperlukan pendampingan lanjutan dari pemerintah desa, pendamping PKH, maupun pihak perguruan tinggi agar peserta dapat terus memproduksi secara konsisten. Tanpa pendampingan, semangat peserta berisiko menurun setelah kegiatan berakhir. Keberlanjutan program akan lebih terjamin apabila ada dukungan kelembagaan yang memfasilitasi akses pasar, modal, dan pelatihan tambahan. Ketiga, variasi produk perlu diperluas.

Peserta dapat diarahkan untuk membuat lilin dengan bentuk, warna, dan aroma yang lebih beragam agar menarik konsumen. Penggunaan kemasan ramah lingkungan juga dapat menjadi nilai tambah untuk menarik pasar yang peduli isu keberlanjutan. Keempat, kerja sama dengan pihak eksternal, seperti koperasi desa, UMKM lokal, atau platform digital, dapat memperluas akses distribusi produk. Dengan dukungan jejaring yang lebih luas, produk lilin aromaterapi dari ibu-ibu PKH Desa Krikilan berpotensi menembus pasar regional, bahkan nasional. Kelima, kegiatan sejenis perlu direplikasi di desa lain yang menghadapi persoalan serupa. Dengan melibatkan lebih banyak komunitas, manfaat program pengabdian masyarakat dapat diperluas sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Bapak Narno S.M selaku Kepala Desa Krikilan, Pak Arif Arif Luthfi Nurul Huda S. Si sebagai fasilitator, Ibu-ibu PKH Desa Krikilan. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada seluruh ibu-ibu PKH Desa Krikilan yang telah berpartisipasi aktif dan penuh semangat mengikuti rangkaian pelatihan. Semangat belajar dan kreativitas mereka menjadi inspirasi tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain dari itu, Penulis juga berterima kasih kepada seluruh anggota tim KKN Universitas Sebelas Maret yang telah bekerja sama dengan baik sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi penyajian data maupun analisis.

REFERENSI

- Aisyah, L. S., Yun, Y. F., Widianingsih, S., & Nurhabibah, N. (2020). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dalam Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 1(2), 98–103. <https://doi.org/10.26874/Jakw.V1i2.69>
- Areli, A. J., Putra, A., Puspitarini, S. M., Wijaya, S., Firdaus, R., & Mas'ud, R. A. M. I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah: Produksi Lilin Aromaterapi Ramah Lingkungan Di Dusun Belahan Desa Gedangan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional (E-Issn: 2797-0493)*, 5(04), 101–110. <https://doi.org/10.69957/Abdimass.V5i04.2314>
- Astuti, A. D., Lita, V. N., Indhati, C. M., Maisyah, S., Maheswari, D., & Mutiasari, A. I. (2025). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Ekonomi Ibu-Ibu Pkk Desa Donohudan Kabupaten Boyolali. *Nusantara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 78–86. <https://doi.org/10.55606/Nusantara.V5i3.5683>
- Cahyono, L., Apriani, M., Utomo, A. P., Nugraha, A. T., Setiawan, A., Fatoni, A., Qurani, V. F., Firtsanti, A. A., Prasetyo, R. M., & Wulandari, I. (2022). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Minyak Jelantah Sebagai Sarana Peduli Lingkungan Perairan Dan Implementasi Konsep Ekonomi Sirkular Warga Bumi Suko Indah. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan Ipteks*, 20(1), 53–67. <https://doi.org/10.33369/Dr.V20i1.19271>
- Fajar, D. A., Hestianah, S., Kholik, A., & Rokhim, A. F. (2025). Peningkatan Nilai Ekonomi Melalui Pelatihan Membuat Lilin Aromaterapi Dengan Minyak Jelantah. *Jurnal Khidmatuna*, 4(2). <https://jurnal.stiedarulalahmojokerto.ac.id/index.php/khidmatuna/article/view/131>
- Fitrian, A., Pramahesty, Z., Prayoga, M. R., Syaharani, L. H., Abidah, N. F., & Anam, M. K. (2024). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Bagi Ibu-Ibu Pkk Kelurahan Pondok Cina Kota Depok. *Jurnal Pkm (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(5), 617–626. <https://doi.org/10.30998/Jurnalpkm.V7i5.23790>
- Khasanah, U., Zainab, Z., Al'asqolaini, M. Z., Vitriya, R., & Tofan, A. (2024). Sosialisasi Dan Pelatihan Pembuatan Lilin Aromatherapy Untuk Meningkatkan Pendapatan Ibu-Ibu Pkk Dan

- Mengurangi Limbah Rumah Tangga. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, 5(3), 310–318. <https://doi.org/10.51673/Jaltn.V5i3.2295>
- Liskustyawati, H., Fauza, D. A., Ulfa, N. Z., Anjani, I. S., Widjaya, E. R., Apriliya, P., Dhawi, E. P., Rahmawati, N., Iki, B. A., Ardiansyah, M., & Rusdiansyah, D. (2025). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Minyak Jelantah Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Dan Cara Pemasaran Online Dengan Aplikasi Shopee. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 72–81. <https://doi.org/10.61722/Japm.V3i5.6401>
- Munadi, R., & Zoraida, M. N. (2023). The Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Limbah Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peduli Lingkungan Dan Pemberdayaan Ekonomi Majelis Taklim Nurul Iman Lanraki. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 4(02), 35–46. <https://doi.org/10.32528/Manage.V4i02.453>
- Pradhana, P., Azzahara, L. D., Tanjung, N. H., Sidabutar, L. G., Manik, L. Y. B., Ryandhani, M. F., Romie, K., Anum, D., & Syaimi, K. U. (2025). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Minyak Jelantah Sebagai Upaya Pengurangan Limbah Rumah Tangga Di Kelurahan Tanjung Selamat, Medan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(8), 3986–3996. <https://doi.org/10.59837/T10e0393>
- Reni, D. S., Syah, N. I., Nuraisyah, F., Safitri, D., Lestari, Y. D., Mustofiyah, S. M., Nastiti, A. S., Pratama, Y. A., Jalaludin, M., Kholis, A. N., Zada, F. A., Maulana, M. I., & Noviani, I. (2025). Pemberdayaan Perempuan Desa Bayem Taman Melalui Produksi Lilin Aromaterapi Berbasis Minyak Jelantah. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 814–818. <https://doi.org/10.31004/Fsj98t55>
- Wardhani, D. P., Setyaningsih, E., & Widyaningrum, P. W. (2023). Pelatihan Pengolahan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aroma Terapi. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 868–875. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V7i1.12776>